

**REVITALISASI PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
(Perspektif Sosiologi Pendidikan)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh:

A M I N A H

NIM: 0041 0406

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H.R Abdullah Fajar, M.Sc
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudari Aminah
Lamp. : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Aminah
NIM : 0041 0406
Jurusan : PAI
Judul : REVITALISASI PERAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN)

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudari tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang tersebut. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 April 2004
Pembimbing



Drs. H.R Abdullah Fajar, M.Sc
NIP. 150 028 800

Drs. Ichsan
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Aminah

Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

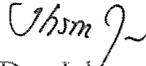
Nama : Aminah
NIM : 0041 0406
Jurusan : PAI
Judul : REVITALISASI PERAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN)

Sudah dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam pada fakultas Tarbiya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan semoga skripsi tersebut dapat segera disahkan oleh dewan munaqosyah. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Juli 2004
Konsultan


Drs. Ichsan
NIP. 150 256 867



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto. Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/159/2004

Skripsi dengan judul : **REVITALISASI PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (PERSPEKTIF
SOSIOLOGI PENDIDIKAN)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Aminah

NIM : 00410406

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Juli 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karyadi, M.Ag
NIP. 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Abdullah Fajar, M.Sc
NIP. 150 028 800

Penguji I

Drs. Ichsan
NIP. 150 256 867

Penguji II

Suwadi, M.Ag
NIP. 150 277 316

Yogyakarta, 31 Juli 2004
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. 150 037 930

MOTTO

... انى جاعل فى الارض خليفة ... (البقرة : ٣٠)

“Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

(Q.S Al-Baqarah: 30).¹

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم السمع والابصار
والأفئدة لعلكم تشكرون (النحل : ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu-pun, dan (namun) Dia telah memberi kamu (potensi) untuk (belajar) pendengaran, penglihatan dan hati (akal dan budi), agar kamu dapat bersyukur (mengembangkannya).

(Q.S Al-Nahl: 78).²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti. *PBM PAI Eksistensi Dan Proses Belajar mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Semarang: IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 197-198

² *Ibid.*

PERSEMBAHAN

*“Almamaterku Tercinta
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على خاتم الانبياء والمرسلين سيدنا

محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. أما بعد :

Dengan memanjatkan syukur al-Hamdulillah kehadiran Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang tetap mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Strata Satu (S₁) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sangat menyadari pasti banyak kesalahan dan kekhilafan yang terjadi. Semua itu merupakan sangat terbatasnya kemampuan penulis dalam hal ilmu pengetahuan. Maka penulis sangat berterimakasih atas segala koreksi yang membangun dan mohon maaf atas segala kesalahan.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. H. Rahmat, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Sarjono, M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. H.R. Abdullah Fajar, M.Sc selaku pembimbing skripsi yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama penulisan skripsi.
4. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah banyak memberi pengajaran dan pendidikan.
5. Segenap pegawai Tata Usaha (TU) Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa.
6. Kedua orang tuaku (bapak Nur Chayat dan ibu Sobriyah) serta adik-adikku (ruroh, uut dan Puput) yang banyak memberikan motivasi, nasehat, tempatku mencurahkan segala keluh kesah dan suka cita. Merekalah harta termahal yang ku miliki.
7. Sahabat-sahabatku (Khajah, Tyas dan adah), terimakasih atas “persekawanan” kita. Mudah-mudahan persahabatan ini tetap berlanjut sampai kapan-pun.
8. Teman-teman angkatan 2000 khususnya PAI-4, terimakasih atas “kebersamaannya”. Sampai kapan-pun akan aku kenang.
9. Teman-teman kost "Wisma Nie...zzz"(binti al-choiry, ambar el-watesy, setyani, eisha, tin-tin, mba' yuli S.Pd. I, izza), terimakasih atas motivasi yang diberikan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat balasan yang lebih baik dari Allah. Penulis berharap, skripsi ini dapat diambil manfaatnya bagi para pembaca semua. Amien.

Yogyakarta, 2 Maret 2004
Penyusun Skripsi



Aminah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Alasan Pemilihan Judul.....	17
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	18
F. Kerangka Teoritik.....	19
G. Tinjauan Pustaka.....	24
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II KEDUDUKAN, TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.....	33
A. Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan.....	33
B. Kedudukan Guru.....	38
C. Tugas Guru.....	41
1. Syarat-Syarat Guru.....	50
2. Kode Etik Guru.....	54
D. Peran Guru Dalam Masyarakat Sekolah.....	56
1. Fungsi Sekolah Dalam Sosialisasi Murid.....	56
2. Hubungan Guru Dengan Murid.....	63
3. Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Tingkah Laku Murid.....	69
E. Pandangan Masyarakat Sekolah Terhadap Peran Guru.....	74
1. Anak Didik.....	74

2. Kepala Sekolah	80
3. Guru	84
BAB III REVITALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.....	95
A. Pandangan Tokoh Pendidikan Terhadap Keadaan Profesi Dan Peran Guru	95
1. Muhaimin.....	95
2. Ahmad Tafsir	106
3. H.A.R Tilaar	115
B. Sekilas Gambaran Peran Nabi Muhammmad Sebagai Guru Dan Potret Peran Guru Serta Keberadaannya Saat Sekarang.....	130
1. Sekilas Gambaran Peran Nabi Muhammad Sebagai Guru	130
2. Sekilas Potret Peran Guru Dan Keberadaannya Saat Sekarang.....	135
C. Hal-Hal Yang Perlu Mendapat Perhatian Mengenai Peran Guru Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah.....	139
1. Kompetensi Guru.....	139
2. Profesionalisme Profesi Guru	146
3. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar	154
D. Analisis	165
BAB IV PENUTUP	174
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran-Saran.....	177
C. Kata Penutup.....	178

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Maksud dari penegasan istilah adalah untuk menghindari perbedaan pemahaman dan persepsi dari judul skripsi diatas. Untuk itu penulis akan memberikan batasan pengertian istilah yang digunakan.

Revitalisasi bermakna penguatan kembali fungsi-fungsi yang meliputi semua unsur penentu keberhasilan pendidikan. Setiap penguatan unsur diarahkan pada maksimalisasi pencapaian tujuan pendidikan yang dilakukan. Termasuk di dalam makna revitalisasi adalah proses mendinamisir sedemikian rupa aspek penentu keberhasilan pendidikan.¹

Peran yang dimaksud penulis di sini sama artinya dengan partisipasi yakni ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.² Dapat juga diartikan sebagai setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.³

Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral dan cinta atau loyal kepada agama.⁴ Guru dalam konsep

¹ Ahmad Juwaini. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Tengah Benturan Budaya Global". 2002, 2 Agustus. *Ta'dib*, hlm. 164

² Hartini dan G. Kartasoeparta. Kamus Sosiologi Dan Kependudukan. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 296

³ Soerjono Soekanto. Kamus Sosiologi. (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1993) hlm. 10

⁴ Muhammad AR. *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. (Yogyakarta : Prismsophie, 2003) hlm. 70

Islam adalah sumber ilmu dan moral.⁵ Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didik selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya.

Firman Allah :

... لا علم لنا إلا ما علمتنا ...

Artinya : “Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami”.(Q.S. Al-Baqarah: 32).

Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru.⁶

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Kata pembelajaran yang dimaksud penulis disini sama artinya dengan pengajaran yang berasal dari kata belajar dan mengajar.⁷ Penulis tidak menggunakan kata pengajaran karena seperti definisi lama bahwa kata pengajaran yang merupakan asal kata dari mengajar, aktifitasnya lebih terletak pada guru.⁸ Untuk itulah penulis menggunakan kata pembelajaran, walaupun pada hakekatnya sama. Dari segi istilah masing-masing kata belajar dan mengajar mengandung pengertian sebagai berikut :

⁵ Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998) hlm. 167

⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hlm. 77

⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: DEPDIKBUD dan Rineka Cipta, 1996) hlm. 31

⁸ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) hlm. 30

- a. **Belajar** adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹
- b. **Mengajar** adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.¹⁰

Jadi yang dimaksud pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

PAI Didalam GBPP PAI di sekolah umum, merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan pengetahuan, tujuan dan tingkatan.¹²

⁹ *Ibid*, hlm. 2

¹⁰ S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Bandung: Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm.4

¹¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 75-76

¹² Purwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm.889

Perspektif adalah sudut pandang.¹³ Yang dimaksud perspektif adalah sudut pandang atau bagaimana cara kita memandang sesuatu. Pada umumnya, para peneliti akan memandang objek penelitian dengan sudut pandang tertentu seperti sudut pandang politik, psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.¹⁴ Ada juga yang memberikan pengertian bahwa sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.¹⁵ Disini diusahakan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang-orang di dalam sekolah dengan kelompok-kelompok diluar sekolah. Usaha W.Waller adalah percobaan pertama untuk menganalisis guru baik dalam hubungannya dengan murid maupun dengan masyarakat tempat sekolah itu berada.¹⁶

Dari beberapa pengertian istilah diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari judul **REVITALISASI PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Perspektif Sosiologi Pendidikan)** ialah suatu penelitian tentang hal-hal yang memperkuat kembali peran yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, guna membawa anak didik kepada tercapainya tujuan dari

¹³ Peter Salim dan Yanny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Pres, 1991) hlm. 295

¹⁴ Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 46

¹⁵ Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hlm. 2-3

¹⁶ *ibid*

pembelajaran tersebut, serta bagaimana pandangan masyarakat sekolah terhadap peran guru dilihat dari perspektif sosiologi pendidikan.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Makin banyak dan makin tinggi pendidikan maka semakin baik. Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu di dalamnya menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat.¹⁷

Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya.¹⁸ Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, di sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Anak yang baru lahir tidak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dalam lingkungannya. Dalam proses sosialisasi manusia mengembangkan lambang-lambang sebagai alat komunikasi, terutama bahasa yang memudahkan transmisi pengalaman kepada generasi muda. Selanjutnya lingkungan sosial budaya memberikan model atau contoh kelakuan yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Anak-anak diharapkan berkelakuan sesuai

¹⁷ Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2000) hlm. 18

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi...* *Op.cit.* hlm. 11

dengan apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui *interaksi sosial*. Inilah hakekat pendidikan.

Sekolah, yang merupakan institusi formal untuk belajar, mengharuskan sejumlah persyaratan kepada pendidikan. Akibatnya, belajar di sekolah sangat berlainan dengan yang berlaku di dalam keluarga, dalam teman-teman sebaya, atau dalam komunitas. Jadi pendidikan dalam pengertiannya yang sangat luas dapat dianggap sebagai suatu proses sosialisasi yang melaluinya seseorang mempelajari cara hidupnya. Ia adalah suatu proses yang berkesinambungan semenjak lahir sampai mati.

Dewasa ini umat manusia berada di dalam transformasi sosial yang sangat cepat. Dalam pandangan awam, setiap perubahan yang berlangsung di masyarakat, disebutnya dengan “perubahan sosial”, apakah perubahan itu mengenai mode pakaian, alat transportasi, penambahan penduduk, ataukah tingkah anak-anak muda. Pada beberapa pemikir, membedakannya menjadi tiga tipe perubahan; dilakukan pembedaan, supaya lebih kentara adanya kekhususan dari aneka ragam perubahan yang berlangsung. Ketiga tipe yang dimaksud adalah (1) perubahan peradaban, (2) perubahan budaya, (3) perubahan sosial.¹⁹

Perubahan peradaban biasanya dikaitkan dengan perubahan-perubahan elemen atau aspek yang lebih bersifat fisik, seperti alat transportasi, persenjataan, jenis-jenis bibit unggul dan sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Koentjaraningrat, bahwa istilah peradaban biasanya

¹⁹ Sanapiah faisal dan Nur Yazik. *Sosiologi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Offset Printing) hlm. 85

dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah. Menurutnya, peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.²⁰ Dalam pengertian yang kedua itulah, peradaban yang dimaksud dalam skripsi ini. Perubahan budaya, berhubungan dengan perubahan yang lebih bersifat rohaniah, seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, ritual dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat, dalam buku “Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan” mengatakan bahwa, kebudayaan paling tidak mempunyai 3 wujud,²¹ (1) wujud ideal yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan inilah yang dimaksud penulis dalam skripsi ini. (2) wujud kelakuan yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan perubahan sosial, terbatas pada aspek hubungan-hubungan sosial dan keseimbangan. Bagaimana posisi pendidikan ?

Pendidikan merupakan salah satu institusi yang terlibat dalam proses tersebut. Pendidikan adalah suatu institusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat. Tetapi, disamping berupaya melakukan konservasi, pendidikan juga musti berusaha untuk sedapat mungkin meniadakan kepincangan kebudayaan

²⁰ Badri yatim. *Sejarah Peradaban Islam*.(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) hlm. 1

²¹ *Ibid*

(*cultural lag*) di masyarakat bersangkutan.²² Ini berarti, harus ada upaya di dunia pendidikan untuk menyesuaikan budaya lama dengan kondisi-kondisi baru di masyarakat.

Dalam era globalisasi sekarang ini, masyarakat Indonesia sedang menghadapi pergeseran peradaban dan kebudayaan yang cepat. Globalisasi lahir dari rahim perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Seluruh sarana komunikasi dan informasi mengarahkan masyarakat dunia mendapatkan kemudahan untuk mendunia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah menciptakan perubahan sosial yang besar.

Manusia Indonesia masa depan adalah manusia yang “berimtaq”. Tanpa “imtaq” maka manusia mudah jatuh di dalam keangkuhan intelektualnya dan menurut sementara ahli akan merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia itu sendiri.²³

Proses pendidikan di dalam suatu masyarakat yang terbuka merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang terjadi tentunya sesuai dengan kemajuan teknologi serta bentuk masyarakatnya yang demokratis dan terbuka. Masyarakat teknologi meminta kemampuan profesional dari para pelaku baik di dalam industri maupun di dalam kegiatan pelayanan. Proses pendidikan dengan demikian merupakan suatu proses yang sangat professional, artinya yang dilaksanakan oleh pelaku-pelaku yang

²² Sanapiah Faisal dan Nur Yazik. *Op.cit.* hlm. 93

²³ H.A.R Tilaar. “Managemen Pendidikan Nasional Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional Dalam Era Globalisasi”. Kumpulan makalah dalam buku *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. (Magelang: Tera Indonesia, 1999) hlm. 77

profesional. Guru adalah seorang profesional di dalam masyarakat terbuka. Dan sebagaimana halnya dengan profesi-profesi lainnya, profesi guru di dalam masyarakat terbuka adalah suatu profesi yang kompetitif. Artinya profesi guru haruslah betul-betul mempunyai karakteristik yang profesional karena sifat daripada pekerjaannya, tetapi juga profesionalisme profesi guru harus berhadapan dan bersaing dengan profesi-profesi lainnya di dalam masyarakat terbuka. Apabila profesi guru tidak kompetitif, tidak profesional, maka hal itu akan berakibat matinya profesi tersebut.²⁴ Bagaimana fenomena profesi guru sekarang ?

Profesi guru dewasa ini sedang disorot tajam, citra guru sedang menurun, penghargaan terhadap profesi guru oleh masyarakat belum profesional dengan fungsinya yang strategis. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional dan eksperiensial.²⁵ Inilah makna bahwa guru mempunyai posisi yang strategis dalam upaya pembangunan bangsa.

Didalam berbagai tulisan di surat kabar terdapat polemik mengenai kerdilnya profesi guru dewasa ini.²⁶ Ada yang mengatakan bahwa profesi tersebut sudah diambang kematian karena bukan saja tidak diminati oleh putra-putra bangsa terbaik tetapi juga karena masyarakat sendiri tidak

²⁴ *Ibid*, "Profil Guru Indonesia Abad 21". hlm. 284

²⁵ Muhammad Surya. "Guru Sebagai Perikat Bangsa". 2001, November-Desember. *Gerbang*, hlm. 15

²⁶ H.A.R Tilaar. "Profil Guru Indonesia Abad 21". *Op.cit*. hlm. 285

memberikan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru. Tidak mengherankan apabila ada suatu cerita klasik mengenai penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Menurut sohibul hikayat dahulu orang tua merasa bangga mendapatkan anak menantu seorang guru tetapi dewasa ini orang tua akan menangis apabila anak gadisnya dipinang oleh seorang guru. Hal ini menunjukkan kemerosotan penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.

Kualitas guru yang rendah dan guru yang tidak profesional kerap dikaitkan dengan keterpurukan pendidikan. Dibanyak negara, sosok guru merupakan sosok *invisible* yang dianggap diperlukan tetapi selalu tersisih, tidak diperhatikan, dan tersembunyi dibalik tembok sekolah. Juga di Indonesia, guru adalah sosok “pahlawan tanpa tanda jasa”, karena sebagai sebuah profesi, jasa guru tidak mendapatkan penghargaan yang selayaknya. Itulah sekilas gambaran sosok guru saat ini.

Citra guru demikian akan terasa kontradiktif jika dibandingkan citra profesi guru pada masa pra kemerdekaan atau awal kemerdekaan. Pada masa itu, guru dipandang dan diperlakukan bukan hanya sebagai pendidik yang pantas di *gugu lan ditiru*, tetapi juga pemimpin masyarakat yang dihormati dan disegani. Status ekonominya relatif tinggi. Hal itu tidak terlepas dari imbal jasa yang memadai dan kredibilitas profesional guru di mata masyarakat yang tinggi.

Memudarnya citra profesi guru saat ini, tidak terlepas dari pengaruh beberapa variabel yang saling mengait satu dengan lainnya. Dewasa ini

penghargaan terhadap profesi guru, secara struktural oleh pemerintah maupun masyarakat, masih rendah. Terjadi ambiguitas dari masyarakat dan pemerintah.²⁷ Di satu sisi masyarakat dan pemerintah mengakui peran penting pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia, di sisi lain penghargaan terhadap profesi guru tidak sepadan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Gaji guru, meski sudah ada usaha dari pemerintah untuk menaikkannya, tetap saja tergolong rendah.

Rendahnya kualitas dan kompetensi guru juga menjadi penyebab merosotnya citra guru. Status okupasional guru yang relatif rendah membuat profesi guru tidak lagi menjadi pilihan utama, sehingga banyak generasi muda yang tidak berminat menjadikan guru sebagai pilihan profesinya. Anak yang prestasi akademiknya baik, hampir tidak ada yang mau menjadi guru. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan juga rendah kualitasnya.²⁸

Di sisi lain kompetensi guru, baik kompetensi personal, sosial, maupun profesional masih belum memadai. Ini dapat dilihat dari kurangnya kematangan emosional dan kemandirian berpikir, lemahnya motivasi dan dedikasi, serta lemahnya penguasaan bahan ajar dan cara pengajaran yang kurang efektif.

Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan — yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Akibatnya, keteladanan moral pada guru tidak lagi begitu penting dalam proses pendidikan. Meskipun ada seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral

²⁷ HJ Sriyanto. "Pudarnya Citra Profesi Guru". 2003, 7 Januari. *Kompas*

²⁸ *Ibid.*

tidak dapat dipertanggungjawabkan tingkahlakunya, namun ia tetap diperbolehkan memegang jabatan guru yang mulia ini.²⁹

Hal ini mengakibatkan kesulitan murid dalam mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari gurunya. Konsep guru sebagai figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan tidak lagi relevan. Guru lebih merupakan tenaga pengajar belaka ketimbang pendidik. Bagi anak-anak yang sedang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan tersebut sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Semua kenyataan diatas berujung pada memburuknya interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Dalam Islam kedudukan orang 'alim dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman paling dihargai oleh Islam. Tingginya kedudukan guru merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri.

Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak lepas dari nilai-nilai kelangitan.

²⁹ Azyumardi Azra, *Op.cit.* hlm. 166

Ada penyebab khas mengapa orang Islam sangat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan.³⁰

... لا علم لنا إلا ما علمتنا ...

Artinya : "Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami". (Q.S. Al-Baqarah: 32).

Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru sangat tinggi dalam Islam.

Bagi Islam, seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.³¹ Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Dr.Syed Hossein Nasr dan kawan-kawan dalam "konferensi pendidikan Islam pertama" di Makkah tahun 1977 antara lain menyimpulkan, sebagai figur sentral dalam pendidikan guru haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru

³⁰ Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm. 76

³¹ Azyumardi Azra, *Op.cit.* hlm. 167

haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.³²

Dengan demikian, guru dalam konsep Islam adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhliaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi (*split Personality*).

Selain itu, keyakinan pada ajaran Islam, bahwa ilmu yang dimilikinya tidak ada apa-apanya dibandingkan ilmu Allah swt, menumbuhkan dalam diri guru sikap rendah hati (*tawadhu'*), ikhlas, sabar, tolong menolong (*ta'awun*) dan lain-lain. Sikap ini juga akan menghindarkan diri guru dari sikap merasa paling pintar sendiri (*narsisisme*) atau keangkuhan intelektual (*intellectual arrogance*), otoriter terhadap murid dan lain-lain.

Dalam sejarahnya, hubungan guru-murid dalam masyarakat Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut³³:

- a. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot

Hal ini dapat di lihat ketika kualitas dan kompetensi guru rendah membuat profesi tersebut tidak lagi menjadi pilihan pertama sebagaimana yang dikatakan HJ Sriyanto dalam Kompas.³⁴ Disamping itu HJ Sriyanto

³² *Loc.cit*

³³ Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm. 77

³⁴ HJ Sriyanto. *Op.cit.* 2003, 7 Januari. *Kompas*

juga mengatakan status okupasional guru yang relatif rendah membuat profesi guru tidak diminati generasi muda.³⁵

Sebuah pengalaman, ketika seorang guru yang memakai sepeda biasa, di jalan, berpapasan dengan murid yang memakai sepeda motor, sedang murid mengeraskan suara sepeda motornya ketika berada disamping guru tersebut tanpa mengucapkan apa-pun, sehingga terkesan memamerkan kekayaannya, menjadi cermin kedudukan guru di hadapan murid sangat merosot.³⁶ Pengalaman guru penulis tersebut senada dengan HJ Sriyanto meskipun status okupasional bukan tolak ukur utama rendahnya kedudukan guru dalam masyarakat Islam.

- b. Hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin menurun.

Menurut Azyumardi azra, ketika faktor kompetensi — keilmuan dan akademis — berada di atas kualifikasi moral mengakibatkan tingkahlaku seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral tidak lagi dapat dipertanggungjawabkan, namun tetap diperbolehkan mengajar. Hal ini berakibat konsep guru sebagai figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan tidak lagi relevan.³⁷

Gejala ini merupakan kenyataan yang saling terkait dan tidak dapat disangkal. Keadaan tersebut hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh

³⁵ HJ Sriyanto. *Loc.cit.*

³⁶ Pengalaman bapak Waryono Nasrullah seorang guru di MA Mu'allimin Sirau-Kemranjen-Banyumas ketika masih mengajar disana. Beliau adalah guru penulis ketika menimba ilmu di MA tersebut.

³⁷ Azyumardi Azra. *Op.cit.* hlm. 166

Ahmad tafsir dalam buku “Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam”. Beliau mengatakan bahwa hubungan guru-murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut ³⁸:

- c. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot
- d. Hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin menurun.
- e. Harga karya mengajar semakin tinggi. Mengenai pendapat yang ketiga ini penulis tidak sependapat. Permasalahannya, ketika poin a dan b mengatakan demikian, menurut penulis, hal ini salah satunya disebabkan kurang adanya faktor kearifan dan kebijaksanaan pada guru, seperti yang dikatakan Azyumardi azra dalam buku “Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam”.³⁹ Implikasinya, profesi guru menjadi pilihan bagi orang yang tidak mau berpikir dan berbuat (*those who can not think and do, teach*), seperti yang dikatakan H.A.R Tilaar dalam buku “Membenahi Pendidikan Nasional”.⁴⁰ Dengan demikian harga karya mengajar semakin rendah bukan semakin tinggi.

Orang Islam tidak mungkin dapat memejamkan matanya, berpura-pura tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat Islam tentang kedudukan guru juga dalam hal kualitas hubungan guru-murid serta tentang gaji guru.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm. 77

³⁹ Azyumardi azra. *Op.cit.* hlm. 166

⁴⁰ H.A.R Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm.96

Memang masalah profesionalitas acapkali dilekatkan untuk dunia bisnis, dunia usaha dan dunia kerja yang banyak bergelut dengan masalah material. Dunia pendidikan seakan bukan profesi yang harus dibina, ditingkatkan apalagi untuk didanai dengan modal yang proporsional. Implikasinya, penghargaan terhadap insan pendidikan-pun menjadi tidak seberapa, baik secara profesional maupun finansial. Banyak kalangan yang lupa untuk menjadi profesional, dunia pendidikan kita butuh modal dan kesejahteraan yang cukup untuk gurunya.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut diatas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pandangan masyarakat sekolah (anak didik, kepala sekolah dan guru) terhadap peran guru ?
- b. Hal-hal apa saja yang perlu direvitalisasi guna meningkatkan kompetensi personal, sosial dan profesional guru dalam pengembangan pendidikan agama islam ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa faktor yang mendorong penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu yang mendasari pengembangan pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu adalah dengan mengadakan kajian ilmiah terhadap hasanah pemikiran para tokoh pendidikan berupa produk renungan atau analisis mereka disekitar realitas pendidikan. Oleh karena itu, penyusun berupaya menampilkan skripsi ini sebagai kerja positif untuk mendukung upaya tersebut.
- b. Persoalan pendidikan tidak dapat terlepas dari sejauhmana peranan masyarakat memberi dukungan terhadap majunya dunia pendidikan. Guru adalah profesi yang berada dalam lingkup pendidikan. Bagaimana suatu profesi akan hidup dan berkembang apabila profesi tersebut tidak dihargai oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar masyarakat menghargai profesi guru merupakan hal penting guna meningkatkan kompetensinya dalam dunia pendidikan.
- c. Guru merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga patut selalu dijadikan perhatian.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Beberapa hal yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana pandangan masyarakat sekolah (anak didik, kepala sekolah, dan guru) terhadap peran guru.
- b. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam hal-hal apa saja yang perlu direvitalisasi guna meningkatkan kompetensi personal, sosial dan profesional guru dalam pengembangan pendidikan agama islam.

2. Kegunaan

Dengan penulisan skripsi ini diharapkan kegunaannya sebagai berikut :

- a. Dapat dijadikan bahan perbandingan dan pertimbangan, khususnya bagi calon guru atau guru dalam upayanya memahami profesi guru, terutama yang berkaitan dengan kompetensi dan profesionalitas yang harus dimiliki.
- b. Memacu kreatifitas diri dalam mengembangkan paradigma berpikir ilmiah, mencerna, menganalisa dan menginterpretasikan setiap konsep pemikiran yang dikaji.

F. Kerangka Teoritik

Nasution dalam buku “Sosiologi Pendidikan” memaparkan bahwa Pendidikan sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial.⁴¹ Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang

⁴¹ S. Nasution, *Sosiologi... Op.cit.* hlm. 15

lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari suatu perguruan tinggi, walaupun sering dengan pengorbanan yang besar mengenai pembiayaannya. Tidak jarang seorang guru SD di desa, penyapu pekarangan sekolah, pedagang kecil atau sopir mempunyai anak di perguruan tinggi.

Salah satu komponen yang sangat menentukan di dalam proses pendidikan adalah guru. Didalam era informasi sudah tentu guru sebagai salah satu unsur proses pembelajaran peserta didik akan berubah, dan justru karena perubahan tersebut menuntut profesi guru sebagai profesi yang dihormati tetapi juga yang dapat mengikuti perubahan jaman, yang mempunyai dasar kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

H.A.R Tilaar dalam buku “Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam perspektif Abad 21” memaparkan bahwa profesi guru dalam masyarakat modern adalah profesi yang berdasarkan *merit* artinya pengakuan terhadap kemampuan profesi dalam hal ini profesi guru dalam melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan harapan masyarakat. Tentunya profesi guru di dalam masyarakat yang terus menerus berkembang harus pula merupakan profesi yang terus menerus disempurnakan. Inti dari profesionalisme, ialah kemampuan seseorang di dalam profesi tertentu untuk menerapkan pengetahuan dan keahliannya dalam memberikan servis sesuai dengan kemampuannya itu. Dan selanjutnya kemampuan tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sehingga kemampuan tersebut diakui dan

dihargai setimpal dengan jasa yang telah diberikan. Sebaliknya apabila penyandang profesi tersebut dirasakan kurang kemampuan profesionalnya, maka dengan sendirinya penghargaan masyarakat akan berkurang.⁴²

Rung Kaewdang dalam buku “Suatu Cara Reformasi Pembelajaran yang Mangkus : Belajar Dari Monyet” yang dialihbahasakan oleh Washington P. Napitupulu memaparkan bahwa dalam mengajar tidak layak menggunakan kekerasan, akan tetapi mengajak siswa-siswanya untuk belajar pada waktu mereka sudah siap dan ingin belajar.⁴³ Buku tersebut menceritakan pula bagaimana guru Somporn memiliki banyak strategi untuk mendorong dan merangsang siswa-siswanya supaya belajar, dengan menyediakan kondisi dan lingkungan belajar yang menarik. Yang paling penting mengenai guru Somporn adalah komitmennya yang terus menerus pada: perasaan kasih, perhatian, toleransi, inovasi dan penemuan teknik –teknik baru. Dalam buku tersebut beliau sangat mengharapkan akan peningkatan kesadaran dan menciptakan suatu kekuatan untuk mereformasi pendidikan dengan cara yang sama seperti menyaksikan suatu sandiwara monyet dan kemudian berbalik melihat kepada diri kita sendiri. Beliau berharap dengan cerita bagaimana keadaan pendidikan di Akademi Pelatihan Monyet Surat Thani dapat menyumbang pada perubahan pendidikan di Thailand untuk meningkatkan kualitas sampai ke tingkat internasional. Indonesia dan Thailand memiliki manajemen pendidikan yang tidak jauh berbeda. Sehingga dapat bertukar

⁴²H.A.R Tilaar. “Meningkatkan Optimisme Dan Etos Kerja Guru”. *Op.cit.* hlm. 328

⁴³ Rung Kaewdang. *Suatu Cara Reformasi Pembelajaran Yang Mangkus: Belajar Dari Monyet*. Washington P. Napitupulu (Pen). (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 61

pengalaman dan perencanaan pelaksanaan pendidikan. Salah satu upayanya adalah melalui buku ini.

Ahmad Tafsir dalam buku “Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam” memaparkan bahwa Kedudukan guru dalam masyarakat Islam sekarang ini perlu mendapat perhatian. Jelas sekali bahwa martabat guru dalam masyarakat Islam sekarang semakin merosot, jauh lebih rendah dibandingkan dengan martabat guru dalam sejarah Islam. Dikhawatirkan martabat guru kita akan rendah sekali menurut pandangan masyarakat Islam.⁴⁴

Azyumardi Azra dalam buku “Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam” memaparkan bahwa Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam, nabi Muhammad sendiri sering disebut “pendidik kemanusiaan” (*educator of mankind*). Jadi, seseorang menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.⁴⁵

Muhaimin dalam buku “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” memaparkan bahwa usaha pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai (1). Menumbuhkan semangat fanatisme (2). Menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan (3). Memperlemah kerukunan hidup beragama

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Op.cit.* hlm. 86

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Op.cit.* hlm. 167

serta persatuan dan kesatuan nasional (menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.⁴⁶

HJ Sriyanto dalam kompas tanggal 7 januari 2003 memaparkan bahwa Setiap profesi menuntut adanya suatu standar kompetensi, standar moral, dan tanggung jawab tertentu yang harus dijaga demi citra dan kredibilitas profesi itu. Seiring perkembangan zaman, peran guru mengalami perubahan, dari pembentukan wawasan serta pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan pada abad industri, menjadi fasilitator pembelajaran yang merupakan tuntutan abad informasi. Perubahan ini tidak berarti tugas guru menjadi lebih ringan. Karena guru tetap memiliki tanggung jawab dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-nilai dari proses pembelajaran yang berlangsung, serta bertanggungjawab untuk berpartisipasi secara nyata dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara utuh. Hal ini menuntut peningkatan kualitas dan kompetensi dari para guru, dengan terus menerus memperbarui diri, mengup-grade dirinya sesuai tuntutan zaman.⁴⁷

Setiap teori yang berpegang pada filosofi tertentu dalam memandang guru akan menghasilkan suatu pandangan yang berbeda. Maka dalam hal ini penulis menelaah pandangan para tokoh pendidikan Islam maupun non-Islam yang telah mengadakan kritik dan usulan terhadap peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Dalam hal ini pandangan tokoh

⁴⁶ Muhaimin. *Op.cit* hlm. 76

⁴⁷ HJ Sriyanto, *Op.cit*. 2003, 7 Januari. *Kompas*

memberikan kontribusi yang besar dalam merumuskan beberapa peran yang harus dilakukan seorang guru pendidikan agama islam yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga dapat dijadikan kerangka teori untuk mengetahui peran guru dan hal-hal yang terkait dengannya.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap profesi guru memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Nuraini dengan judul **Mencetak Guru Kreatif Dalam Perspektif pendidikan Islam**, yang meneliti bagaimana agar guru dapat lebih melihat dan dapat menerapkan berbagai macam alternatif strategi belajar mengajar. Penelitian tersebut juga menggali bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menciptakan guru kreatif. kemudian saudara Muhi dengan judul **Kompetensi Guru Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali**, yang meneliti bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang batasan, kedudukan dan tugas guru dalam pendidikan Islam serta kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan beberapa peneliti lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Di beberapa surat kabar dan jurnal pendidikan-pun banyak yang mengangkat tema tentang guru.

Diantaranya Ahmad Juwaini pernah menulis tentang guru dengan judul **Revitaisasi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Benturan Budaya Global** yang memaparkan secara global bagaimana pendidikan islam perlu direvitalisasi karena banyaknya masyarakat muslim yang menginginkan

sebuah sekolah unggulan agar orang-orang muslim tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah non-muslim. Dalam tulisannya dia membedakan istilah antara reorientasi dan revitalisasi. Reorientasi bermakna penajaman kembali visi dan misi pendidikan, sedangkan revitalisasi bermakna penguatan kembali fungsi-fungsi pendidikan yang meliputi semua unsur penentu keberhasilan pendidikan. Reorientasi dan revitalisasi tersebut dijelaskan secara singkat.

Drs. Muhaimin, M.A.et.al dengan buku berjudul **“Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)** yang memaparkan bagaimana profil guru PAI, etos kerja guru PAI dan menggambarkan juga kondisi guru dewasa ini secara singkat.

Prof. Dr.Azyumardi Azra, M.A dengan buku berjudul **“Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam”** yang memaparkan bahwa profesi guru bukan hanya di lihat dari kualitas keilmuan dan akademisnya saja tetapi juga dari akhlak. Dan masih banyak karya-karya beliau yang lain baik dalam bentuk buku maupun artikel pada jurnal pendidikan. Pemaparan beliau dalam bentuk buku tersebut sangat singkat dan kurang mendetail.

Dedi Supriadi dengan buku berjudul **“Mengangkat Harkat dan Martabat Guru”** yang memaparkan bagaimana agar seorang guru lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Disamping itu masyarakat-pun lebih menghargai profesi guru.

Dr. Ahmad Tafsir dengan buku berjudul “**Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam**” yang memaparkan tentang guru di mulai dari definisi guru sampai dengan permasalahan profesionalisme, akan tetapi dipaparkan secara singkat sekali. Dan beberapa pemikiran yang lain.

Prof. Dr. H. Mohamad Surya dengan buku berjudul “**Percikan Perjuangan Guru**” yang memaparkan bagaimana pentingnya posisi guru dalam pendidikan. Perkembangan teknologi telah menggeser proses pembelajaran dari tradisional ke proses pembelajaran yang lebih inovatif. Sekalipun demikian, tidak menjadikan guru tergeser dari posisi sentral proses belajar mengajar. Guru tetap berada di *front* paling depan inovasi pembelajaran. Oleh karenanya, menurut beliau upaya untuk menyukseskan segala upaya perbaikan pendidikan, mulailah dari suara guru “*accept me, understand me, and talk with me*”. Dalam buku ini beliau memaparkan bagian-bagian yang dibahas secara singkat. Seperti yang beliau katakan di bagian kata pengantar, kenapa dipilih kata percikan dalam judul buku tersebut.

Dari uraian beberapa sumber pustaka diatas dapat dijadikan acuan untuk merumuskan bagaimana revitalisasi peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dilaksanakan, yang selanjutnya penulis menempatkan sosiologi pendidikan sebagai pisau analisa terhadap problem pendidikan tersebut.

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penulisan skripsi ini, adalah pada **REVITALISASI PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Perspektif Sosiologi**

Pendidikan) dengan maksud, penulis ingin mengetahui dan memahami secara mendalam dan komprehensif bagaimana pandangan masyarakat sekolah terhadap peran guru hal-hal apa saja yang perlu direvitalisasi guna meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan pendidikan agama islam.

Penyusun menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari suatu komunitas (masyarakat) atau masyarakat tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan karena yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya kualitas masyarakat adalah sejauhmana masyarakat tersebut menghargai pendidikan. Dan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Bagaimana pendidikan akan berhasil kalau peran guru tidak di hargai.

Selama ini penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan judul diatas. Jadi, tidak ada keraguan pada penulis kalau penelitian ini akan sia-sia. Tetapi sebaliknya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan positif dalam dunia pemikiran pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dalam penulisan nanti, pembahasan bersifat analisis deskripsi. Untuk itu tulisan ini mencoba mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah serta tujuan dan kegunaan pembahasan ini.

Untuk mengolah data yang sudah terkumpul digunakan analisis non-statistik. Adapun pengolahannya dilakukan dengan dua tahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap pengolahan data

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah pembahasan penulisan ini, digunakan dengan *library research* yaitu pengumpulan data dari buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan. Data primernya meliputi :

- a. Drs. Muhaimin, MA.et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2001
- b. Dr. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992
- c. Prof. Dr. H.A.R Tilaar, MSc.Ed. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang : Indonesia Tera. 1998

Kemudian di lengkapi dengan beberapa pustaka yang lain sebagai data skunder, meliputi :

- a. Sanapiah Faisal dan Nur Yazik. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Offset Printing
- b. Prof. Dr. S. Nasution, MA. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- c. Sardiman AM. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001
- d. Drs. Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995

Dalam tahap pengolahan data, digunakan beberapa metode dan pendekatan. Adapun metode pembahasan yang digunakan adalah :

- A. Metode deskriptif analitik-non statistik dengan cara berpikir :

1. Induktif, adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴⁸
2. Deduktif, adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁹

B. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan untuk membahas dalam penelitian ini adalah:

1. Metode komparasi analisis

Adalah membahas dan mengkompromikan beberapa pendapat yang berbeda.⁵⁰

Adapun langkahnya, penulis menuturkan kembali dan menginterpretasikan data yang telah ada yang berupa pendapat dan teori para pakar pendidikan tentang masalah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat relevansinya bagi perkembangan peran guru pendidikan agama islam.

C. Metode reflektif, metode ini digunakan dalam penganalisaan pokok pembahasan.⁵¹

⁴⁸ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997) hlm. 42

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 115

⁵⁰ Zuhairini. *Statistik Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hlm. 4

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Pendekatan filosofis

Yaitu sebuah pendekatan dalam memecahkan masalah dengan usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis.⁵² Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkapkan sebab pudarnya citra profesi guru.

b. Pendekatan historis

Yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami dan meramalkan perkembangan yang akan datang.⁵³ Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru pada periode nabi guna membandingkan kedudukan dan peran guru saat ini.

c. Pendekatan sosiologis

Yaitu sebuah pendekatan dalam memecahkan masalah dengan usaha yang mendalam guna mengetahui bagaimana hubungan antara

⁵¹ Metode ini pernah dipakai oleh Sunoto dalam buku *Menuju Filsafat Indonesia: Negara-Negara Di Jawa Sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Hanindata, 1985) hlm. 10.

⁵² Zuhairini, *Op.cit.* hlm. 3

⁵³ Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1998) hlm. 132

sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lain di masyarakat.⁵⁴ Pendekatan ini penulis gunakan untuk menganalisis hubungan guru dengan masyarakat sekolah lainnya, sejalan dengan perannya dalam sekolah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini sekaligus sebagai kerangka kerja, maka penulis membuat pembagian sistematika pembahasan, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya pembahasan skripsi ini di klasifikasikan menjadi 4 bab. Ke 4 bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat kedudukan, tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah yang terdiri dari (a). Sudut pandang sosiologi pendidikan (b). Kedudukan guru (c). Tugas guru, terdiri dari syarat-syarat guru, kode etik guru (d). Peran guru dalam masyarakat sekolah, terdiri dari fungsi sekolah dalam sosialisasi murid, hubungan guru dengan murid, pengaruh kepribadian guru terhadap tingkah laku murid (e). Pandangan

⁵⁴ Sanapiah Faisal dan Nur Yazik, *Op.cit.* hlm. 62

masyarakat sekolah terhadap peran guru, terdiri dari anak didik, kepala sekolah, guru.

BAB III memuat revitalisasi peran guru pendidikan agama islam di sekolah terdiri dari (a). Pandangan tokoh pendidikan terhadap profesi dan peran guru, terdiri dari Muhaimin, Ahmad Tafsir, H.A.R Tilaar (b). Sekilas gambaran peran nabi Muhammad sebagai guru dan potret peran guru serta keberadaannya saat sekarang (c). Hal-Hal yang perlu mendapat perhatian mengenai peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah, terdiri dari kompetensi guru (personal, sosial dan profesional) , profesionalisme profesi guru, peran guru dalam proses belajar mengajar (d).

Analisis

Bab IV Penutup, pada bab ini penulis akan menutup pembahasan dengan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan di muka, mulai dari revitalisasi peran guru dalam pembelajaran PAI di sekolah, yang dilanjutkan tentang gambaran peran guru dalam pembelajaran PAI di sekolah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pandangan dari sebagian masyarakat sekolah mengenai peran guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih dalam suatu lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Anak Didik

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak hanya cukup "tahu" materi yang diajarkan, tetapi harus seorang yang memiliki kepribadian agar dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya. Interaksi guru dalam proses belajar mengajar harus berlangsung dengan dinamis dan kreatif serta memperhatikan bagaimana keadaan anak didik. Dikatakan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Frank Hart bahwa guru yang disukai murid kebanyakan juga termasuk guru yang terbaik dalam mengajar.

b. Kepala Sekolah

Tanggung jawab yang diberikan kepala sekolah meliputi berbagai bidang yang berfokus pada kelancaran pelaksanaan kegiatan

kurikuler dan usaha pencapaian jumlah dan kualitas lulusan sesuai dengan tujuan lembaga. Terkait dengan itu, maka dia dapat menilai tentang efisiensi dan efektifitas seorang guru mengajar di muka kelas, serta beberapa peran lainnya di luar itu. Demi ketepatan dan keobyektifan dalam proses belajar mengajar, maka digunakan 10 profil pertimbangan dan penilaian efisiensi mengajar (seperti yang penulis paparkan dalam halaman 82 bab II). Guru yang tidak mampu memahami dan melaksanakan dengan baik tentang efisiensi dan efektifitas mengajar tersebut, bukanlah guru walaupun berpredikat guru.

c. Guru

Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Tidak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat mengabaikan guru. Tema sentral terhadap rendahnya kualitas guru menjadikannya sebagai pemicu rendahnya kualitas pendidikan. Ini merupakan hal yang wajar, karena gurulah yang berhubungan langsung dengan anak didik.

Kesejahteraan guru yang banyak dibicarakan, menjadi faktor penting untuk dapat meningkatkan kualitas guru. Peran yang diemban guru belum sepadan dengan kesejahteraan yang mereka dapatkan. Konsentrasi terpecah akibat kebutuhan yang belum tercukupi. Akibatnya guru tidak memikirkan bagaimana menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kreatif serta suasana kondusif untuk

kelangsungan pembelajaran, guru yang seharusnya memperhatikan tingkat kecerdasan anak didiknya agar dapat menangkap apa yang diajarkan, harus menjaga penampilan dalam kehidupan sehari-hari sebagai panutan dan model pribadi bagi anak didiknya. Semua ini menjadi tidak tercapai, karena guru memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

2. Sejalan dengan tugasnya sebagai seorang guru, peran guru-pun harus diimbangi dengan kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi itu adalah kompetensi personal, sosial dan profesional.

Profesi guru merupakan profesi profesional. Oleh karena itu, profesi guru memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Layaknya sebuah profesi, profesi guru-pun harus terus menerus dikembangkan karena praktis pendidikan akan terus menerus terjadi dan unik bagi setiap individu dan masyarakat dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Ketiga kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Karena bagaimanapun, posisi guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat tergantikan oleh kompleksnya sarana yang dimiliki sekolah. Hal ini merupakan harapan kepada guru pada umumnya dan guru PAI pada khususnya agar dapat teralisasi dalam proses belajar mengajar. Kritik yang ditujukan kepada guru PAI bukanlah untuk mendiskreditkan mereka, akan tetapi agar hal ini menjadikan guru PAI lebih berspektif ke depan dalam peningkatan dan pengembangannya. .

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari revitalisasi peran guru dalam pembelajaran PAI di sekolah (perspektif sosiologi pendidikan) dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk kalangan guru
 - a. Guru hendaknya benar-benar menyadari bahwa tugas mendidik tidaklah semata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransinternalisasi nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Islam.
 - b. Keberhasilan proses belajar mengajar PAI sangat ditentukan oleh peran yang dilakukan oleh guru. Peran ini dapat maksimal apabila ditopang oleh kualitas yang berdasarkan kompetensi dan profesionalitas yang memadai. Peningkatan kualitas dapat dilakukan secara individu dan struktural. Secara individu, guru perlu terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan profesionalisme melalui kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka kedinasan. Sedangkan secara struktural melalui program penyetaraan pendidikan guru.
2. Untuk kalangan LPTKI/Tarbiyah
 - a. Lembaga pendidikan guru yang bermutu tinggi akan menjadi salah satu mata rantai yang menentukan dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Usaha yang terus menerus untuk menata dan mengelola lembaga pendidikan guru agar dapat menjangring

calon guru yang bermutu dan menghasilkan out-put yang berkualitas harus terus ditingkatkan.

- b. Kritik yang ditujukan untuk LPTKI bukanlah hukuman mati bahwa mereka tidak dapat menghasilkan calon guru yang berkualitas, tetapi untuk introspeksi agar dapat lebih baik lagi dalam mengelola lembaga pendidikan guru.

3. Untuk organisasi guru

- a. Organisasi guru seharusnya dapat lebih berperan dalam melindungi hak-hak anggotanya dan mengembangkan profesionalisme guru seperti yang dituntut masyarakat. Komitmen dan konsistensi antara organisasi guru, LPTKI, dan guru sendiri harus selalu di kedepankan agar dapat mempertahankan citra profesi guru.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya dan didukung rasa tanggung jawab serta pengarahan-pengarahan dari pembimbing, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini secara sederhana, dalam arti sesuai dengan kemampuan daya pikir dan daya analisis penulis.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan ini, baik yang menyangkut teknik penulisan, pengambilan sumber-sumber buku begitu-pun analisisnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dan

penyempurnaan serta usulan yang konstruktif baik dari segi praksis maupun teknik analisisnya dari para pemerhati pendidikan, demi kesempurnaan tulisan ini khususnya, kelengkapan pengembangan keilmuan dunia pendidikan Islam pada umumnya. Kekurangan dan kesalahan selalu mengiringi derap langkah setiap karya manusia.

Sebagai penutup, bukan sukacita dan duka cita yang menjadi tujuan kami, tetapi berbuat dan berusaha untuk menjadi yang lebih baik, karena apa yang pantas untuk dimiliki, pantas pula untuk diperjuangkan. Sekian, semoga dapat memberi manfaat dan mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan jalan terbaik bagi kita semua. Amien.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Abd. Rachman Assegaf. *Memberdayakan Kembali Profesionalisme Pendidik; Perspektif Pendidikan Islam*. Kependidikan Islam, Februari-Juli. 2003
- Abdul Munip. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Januari. 2002
- Ahmad Juwaini. *Revitalisasi Pendidikan Islam Di Tengah Benturan Budaya Global*. Ta'dib, No. 2 Th ke-2, Agustus. 2002
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992
- Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000
- Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1998
- Chabib Thoah dan Abdul Mu'ti. *PBM-PAI Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar. 1998
- Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. 1999
- DEPAG. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra. 1989
- 'Effat Al-Sharqawi. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Ahmad Rofi 'Usmani (pen). Bandung: Pustaka. 1981
- HJ Sriyanto. *Pudarnya Citra Profesi Guru*. Kompas, 7 Januari. 2003
- H.A.R Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera. 2001
- . *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002
- Hartini dan G. Kartasoepatra. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992

- Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra. 2000
- I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu. 1975
- Khaerudin Kurniawan. *Peran Guru Masa Depan*. Bernas, 28 November. 2001
- Kholilurrahman Ahmad. *Yang Ditinggalkan Oleh Pemogokan Guru*. Bernas, 10 Oktober. 2001
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1985
- M. Saekhan Muchith. *Demi Guru Bagian Dari Profesi Atau Anarkhi*. Jawa pos Radar Yogya. 1 Oktober. 2001
- M.Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Made Pidarta. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990
- Maragustam. *Revitalisasi Strategi Pembelajaran Agama Islam Menapaki Abad Modern*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Juli. 2001
- Marijan. *Pemberdayaan Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Gerbang, th. I, Februari. 2003
- Mochtar Buchori. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1994
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995
- Mohammad AR. *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie. 2003
- Mohamad Surya. *Guru Sebagai Perekat Bangsa*. Gerbang, th.I, November-Desember. 2001
- . *Profesionalisme Dan Kesejahteraan Guru*. Gerbang, th.I, November-Desember. 2001

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM dan Pustaka Pelajar. 2003
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1997
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo. 1989
- Nanang Noerpatria. *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*. Gebang, th.II, Oktober. 2002
- Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000
- Peter Salim dan Yanny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1992
- Pranowo. *Mengapa Guru Mogok Mengajar*. Kedaulatan Rakyat, 17 September. 2001
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: DEPDIKBUD dan Rineka Cipta. 1996
- Rung Kaewdang. *Suatu Cara Reformasi Pembelajaran Yang Mangkus: Belajar Dari Monyet*. Washington P. Napitupulu (pen). Jakarta: PT Grasindo. 2002
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- . *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Sanapiah Faisal dan Nur Yazik. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sardiman AM. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001
- Sayuti. *Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. No. I, Januari. 2003

- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada. 1993
- Sowondo MS. *Kualitas Guru Di Indonesia Masih Rendah*. Gerbang, Desember. 2003
- Sudardja Adiwikarta. *Sosiologi Pendidikan: Isyu Dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. Jakarta: DEPDIKBUD. 1988
- Sudjadi. *Menyorot Profesionalisme Guru*. Kedaulatan Rakyat, 22 Agustus. 2001
- Sugiono. *Guru, Antara Sosial Dan Bisnis*. Jawa Pos, Juli. 2001
- Sukmana. *Ketrampilan Yang Harus Dimiliki Guru*. Gerbang, April-Mei. 2002
- Sunoto. *Menuju Filsafat Indonesia: Negara-Negara Di Jawa Sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Hanindata. 1985
- Sutjipto. "Pendidikan Guru: Masalah Dan Strategi Pemecahannya". Kumpulan Makalah Dalam Buku *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Yogyakarta: Transformasi UNY dan Pustaka Pelajar. 2003
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1997
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986
- Thomas Gordon. *Guru Yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*. Mudjito (pen). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1991
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1998
- . *Ada Kalanya Pendidikan Tidak Membutuhkan Uang, Tapi Kepedulian*. Gerbang, th.I, November-Desember. 2001
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing. 2000

——— *Profesi Guru Dalam Dunia Pendidikan*. Gerbang, th.I, November-Desember. 2001

Zakiah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan DEPAG. 1996

Zuhairini. *Statistik Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1991

———, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992

